



## **PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Nafiyatul Ulya Susilo, Rahman Amrullah Suwaidi**

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

### **Abstrak**

Financial Distress merupakan tahap menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Oleh sebab itu, memprediksi Financial Distress sejak dini perlu dilakukan agar perusahaan dapat melakukan upaya preventif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi Financial Distress pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling sehingga diperoleh sejumlah 17 perusahaan sampel. Adapun pada penelitian ini, data keuangan tahun 2018-2019 digunakan sebagai penentu kondisi perusahaan Financial Distress atau non-Financial Distress dan data keuangan tahun 2015-2017 digunakan untuk memprediksi kondisi Financial Distress. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (NPM) dan rasio aktivitas (TAT) memberikan kontribusi dalam memprediksi Financial Distress pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan rasio solvabilitas (DR) dan rasio likuiditas (CR) tidak memberikan kontribusi dalam memprediksi Financial Distress pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Kata Kunci:** Financial Distress, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Aktivitas

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris itu sebabnya sektor pertanian memiliki peranan penting bagi negara Indonesia. Sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam adanya pembentukan produk nasional serta produk domestik. Bukan hanya itu, sektor pertanian juga sebagai penghasil pangan, penyedia dan pembuka lapangan kerja, dan juga sebagai penyumbang devisa melalui kegiatan ekspor dan sebagainya. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 sektor pertanian menjadi salah satu penyumbang terbesar pada PDB Indonesia. Namun, hal tersebut tidak menjamin kinerja sektor pertanian baik – baik saja.

Berdasarkan *Earning per Share* perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2019 terdapat beberapa perusahaan yang memiliki *Earning per Share* negatif selama dua tahun berturut – turut bahkan lebih yang mengindikasikan kinerja perusahaan menurun dan mengalami *financial distress* karena menurut Ardiyanto dan Prestiono (2011) perusahaan yang memiliki EPS negatif selama dua tahun berturut – turut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki EPS negatif mencerminkan perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian. Bukan hanya itu, EPS negatif mencerminkan prospek *earning* dan pertumbuhan perusahaan yang tidak baik sehingga investor akan enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan nantinya perusahaan akan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut – larut maka dapat memicu terjadinya kebangkrutan. Perusahaan – perusahaan tersebut adalah PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT. Eagle High Plantations Tbk, PT. Golden Plantation

Tbk, PT. Gozco Plantation Tbk, PT. Jaya Agra Wattie Tbk, PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk, PT. Provident Agro Tbk, dan PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk.

*Financial Distress* merupakan tahap menurunnya kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek maupun panjang (Fahmi, 2017). *Financial Distress* telah menjadi momok bagi banyak perusahaan karena kondisi keuangan yang tidak sehat dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut Rodoni dan Ali dalam Afriyeni (2012) beberapa penyebab *Financial Distress* adalah faktor ketidakcukupan atau kekurangan modal, utang dan beban bunga yang tinggi, serta mengalami kerugian. Penyebab lainnya dari *Financial Distress* adalah tingginya biaya produksi, tidak tepatnya keputusan yang diambil misalnya dalam memilih sumber pendanaan, dan dapat juga disebabkan oleh krisis ekonomi yang sedang menimpa suatu negara.

Berdasarkan hal tersebut, kesulitan keuangan atau *Financial Distress* sebisa mungkin perlu dihindari dengan cara memprediksi terjadinya *Financial Distress* lebih dini. Salah satu sumber informasi dari adanya kemungkinan kondisi *Financial Distress* pada suatu perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan dengan melakukan perhitungan rasio keuangan (Afriyeni, 2012). Pada umumnya rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress* pada suatu perusahaan yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin* yang merupakan rasio untuk mengukur potensi perusahaan dalam memperoleh laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan Sudana (2015). *Net Profit Margin* dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress* karena semakin tinggi nilai NPM maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan semakin besar rasio ini maka akan semakin baik karena artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba cukup tinggi (Harahap, 2017). Oleh sebab itu, semakin kecil peluang perusahaan mengalami *Financial Distress*. atau kesulitan keuangan. Menurut hasil penelitian dari Faradila dan Aziz (2016) rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*.

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang dapat mengukur seberapa besar perusahaan tersebut dibiayai oleh utang. (Fahmi, 2017). Rasio Solvabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt Ratio*. Rasio ini mengukur seberapa besar proporsi dana yang berasal dari utang dalam membiayai aktiva suatu perusahaan (Sudana, 2015). *Debt Ratio* dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress* karena semakin tinggi nilai *Debt Ratio* maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Seperti yang dinyatakan oleh Tukan (2018) bahwa penggunaan utang yang tinggi yang ditunjukkan oleh besarnya nilai *Debt Ratio* akan meningkatkan risiko pengembalian yang terlambat atau bahkan risiko gagal bayar sehingga hal tersebut dapat menyebabkan semakin besar peluang terjadinya *Financial Distress*. Menurut hasil penelitian dari Andre dan Taqwa (2014) rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt Ratio* berpengaruh

positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu (Fahmi, 2017). Rasio likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan asset lancar yang dimiliki (Sudana, 2015). *Current Ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* karena menurut Fahmi (2017) perusahaan yang mengalami masalah likuiditas akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut akan mengalami *Financial Distress*. Oleh sebab itu, menurut Harahap (2017) agar perusahaan likuid maka jumlah aktiva lancar harus jauh di atas kewajiban lancar. Hal ini membuat kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* akan semakin kecil. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* akan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut hasil penelitian Antikasari dan Djuminah (2017) rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dayanya dalam menunjang aktivitas perusahaan (Fahmi, 2017). Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress*. Menurut Harahap (2017) *Total Asset Turnover* menunjukkan seberapa jauh kemampuan dari seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan sehingga semakin tinggi rasio ini maka dinilai semakin baik. Hal ini dikarenakan dengan penjualan yang meningkat akan meningkatkan

pendapatan perusahaan sehingga kas yang masuk akan semakin meningkat dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Menurut hasil penelitian Antikasari dan Djuminah (2017) rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

Berdasarkan dengan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah rasio keuangan yang pada penelitian ini yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### METODE PENELITIAN

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress*. Variabel dependen pada penelitian ini merupakan variabel *dummy* yang dalam pengukuran variabel tersebut, perusahaan yang mengalami *Financial Distress* yaitu perusahaan yang memiliki *Earning per Share* negatif selama dua tahun berturut – turut diberi nilai satu (1), sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* yaitu yang memiliki *Earning per Share* positif selama dua tahun berturut – turut diberi nilai nol (0) (Ardiyanto dan Prasetiono, 2011).

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* dengan rumus (Sudana, 2015) :

$$\frac{\text{Net Profit Margin}}{\text{Sales}} =$$

Rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt Ratio* dengan rumus (Sudana, 2015) :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* dengan rumus (Sudana, 2015) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* dengan rumus (Sudana, 2015) :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sejumlah 21 perusahaan. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019, tidak baru melakukan *listing* di BEI pada 2016-2019 dan memiliki data yang lengkap selama periode 2015-2019. Sehingga sampel pada penelitian ini sejumlah 17 perusahaan. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui website BEI. Data laporan keuangan tahun 2018-2019 digunakan sebagai penentu kondisi *Financial Distress* dan *non-Financial Distress* perusahaan. Sementara data laporan keuangan tahun 2015-2017 merupakan data yang akan diolah, sehingga data observasi pada penelitian ini sejumlah 51 data observasi.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian adalah teknik analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah peluang terjadinya *Financial Distress* dapat diprediksi oleh rasio profitabilitas (NPM), rasio solvabilitas (DR), rasio likuiditas (CR), dan rasio aktivitas (TAT). Variabel independen pada regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Overall Fit Model**

**Tabel 1.1 Penilaian Model Fit Block 0**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	64.109
	2	64.109
	3	64.109
		-.298
		-.300
		-.300

Sumber : Data diolah SPSS

**Tabel 1.2 Penilaian Model Fit Block 1**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	
Step 1	1	33.369	2.259	-.049	-.019	-.003	-.017
	2	25.556	4.247	-.088	-.038	-.005	-.033
	3	20.883	6.495	-.116	-.054	-.005	-.064
	4	18.130	9.513	-.145	-.075	-.005	-.111
	5	17.424	12.005	-.186	-.093	-.005	-.144
	6	17.327	13.285	-.211	-.102	-.005	-.161
	7	17.324	13.542	-.216	-.103	-.005	-.164
	8	17.324	13.550	-.216	-.103	-.005	-.164
	9	17.324	13.550	-.216	-.103	-.005	-.164

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian *Overall Fit Model*, nilai statistik  $-2\text{Log}L$  pada awal terdiri hanya konstanta saja *block number* = 0 sebesar 64,109 dan dengan angka  $-2\text{Log}L$  pada *block number* = 1 yang terdiri konstanta dan variabel bebas sebesar 17,324. Perbandingan nilai kedua  $-2\text{Log}L$  sebesar 46,785. Adanya penurunan angka sebesar 46,785 menunjukkan model regresi yang lebih baik.

**Melakukan Uji Kelayakan Model Regresi**

**Tabel 1.3 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.838	7	.997

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai *Chi Square Hosmer and Lemeshow* sebesar 0,838 dengan nilai sinifikansi 0,997 yang lebih besar dari tingkat signifikan (0,05), artinya non

signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya atau model regresi ini layak digunakan.

**Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 1.4 Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.324 <sup>a</sup>	.630	.847

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,847 yang berarti bahwa *Financial Distress* dipengaruhi oleh rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas sebesar 84,7%, sisanya 15,3% dipengaruhi oleh variabel selain rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.

**Uji Ketepatan Prediksi**

**Tabel 1.5 Classification Table**

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		<i>Financial Distress</i>			
		.00	1.00		
Step 1	<i>Financial Distress</i>	.00	25	2	92.6
		1.00	3	17	85.0
Overall Percentage					89.4

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel klasifikasi di atas, ketepatan prediksi perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* sebesar 92,6%. Ketepatan prediksi perusahaan yang mengalami *Financial Distress* sebesar 85%. Maka, kemampuan prediksi secara keseluruhan sebesar 89,4%.

**Uji Hipotesis**

Tabel 1.6 Variables in the Equation

Keterangan	B	Sig.	Exp(B)
Step 1			
X1	-.216	.073	.806
X2	-.103	.101	.902
X3	-.005	.505	.995
X4	-.164	.026	.849
Constant	13.550	.023	7.671.173.

Sumber : Data diolah SPSS

Uji hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan Uji Wald yang digunakan untuk menguji pengaruh dari rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas dalam memprediksi *Financial Distress* sehingga berdasarkan hasil uji tersebut, terbentuk model regresi sebagai berikut :

$$\ln \frac{P}{1-P} = 13.550 - 0,216 \text{ NPM} - 0,103 \text{ DR} - 0,005 \text{ CR} - 0,164 \text{ TAT}$$

Rasio Profitabilitas (X1) memiliki pengaruh Non signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Namun, rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* dengan koefisien regresi sebesar -0,216 dengan nilai signifikansi sebesar 0,073 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,1 (10%) dan nilai *odds ratio* sebesar 0,806. Artinya, jika variabel lain dianggap konstan, maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* menurun sebesar 0,806 kali pada setiap kenaikan satu satuan *Net Profit Margin*.

Rasio Solvabilitas (X2) memiliki pengaruh Non signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* dengan koefisien regresi sebesar -0,103 dengan nilai signifikansi sebesar 0,101 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan nilai *odds ratio* sebesar 0,902. Artinya, jika variabel lain dianggap konstan, maka peluang perusahaan

mengalami *financial distress* menurun sebesar 0,902 kali pada setiap kenaikan satu satuan *Debt Ratio*.

Rasio Likuiditas (X3) memiliki pengaruh Non signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* dengan koefisien regresi sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,505 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan nilai *odds ratio* sebesar 0,995. Artinya, jika variabel lain dianggap konstan, maka peluang perusahaan mengalami *Financial Distress* menurun sebesar 0,995 kali pada setiap satu satuan kenaikan *Current Ratio*.

Rasio Aktivitas (X4) memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* dengan koefisien regresi sebesar 0,026 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan nilai *odds ratio* sebesar 0,849. Artinya, jika variabel lain dianggap konstan, maka peluang perusahaan mengalami *Financial Distress* menurun sebesar 0,849 kali pada setiap kenaikan satu satuan *Total Asset Turnover*.

## PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Secara teori, semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Artinya, Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan yang mampu dalam menghasilkan laba akan memiliki dana yang lebih. Dana tersebut dapat digunakan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan menghasilkan laba yang lebih tinggi

lagi sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Faradila dan Aziz (2016) bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Atika dkk (2013) bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress*.

Rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang berasal dari utang dalam membiayai aktiva perusahaan. Secara teori, semakin tinggi nilai rasio ini maka akan semakin besar risiko keuangan yang ditanggung perusahaan dan kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin besar. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt Ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan berdasarkan data penelitian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Debt Ratio* perusahaan dalam kategori *Financial Distress* dan *non-Financial Distress*. Nilai *Debt Ratio* yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan sampel pada kategori perusahaan *non-Financial Distress* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menanggung risiko dalam melunasi utang jangka panjangnya dengan keseluruhan asset yang dimilikinya dan utang tersebut dimaksimalkan untuk digunakan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan nilai asset perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi hasil pengujian yang tidak signifikan dengan arah hubungan yang berlawanan dengan teori.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Andre dan Taqwa (2014) bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt Ratio* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Erayanti (2019) bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt Ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* dengan arah koefisien negatif.

*Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Sehingga secara teori, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil peluang perusahaan mengalami *Financial Distress*. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan *Current Ratio* yang tinggi belum tentu membuat perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *Financial Distress* karena tingginya nilai *Current Ratio* disebabkan oleh besarnya asset lancar perusahaan seperti piutang dan persediaan sedangkan untuk menukarkan piutang dan persediaan dalam bentuk kas membutuhkan jangka waktu yang berbeda pada setiap perusahaan. Jika piutang dan persediaan tersebut tidak dapat langsung digunakan untuk melunasi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo maka perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Antikasari dan Djuminah (2017) yang menyatakan bahwa Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Andre dan Taqwa (2014)

bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Current ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress* dengan arah koefisien negatif.

Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Secara teori semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* maka dinilai semakin baik karena semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan perolehan laba bersih perusahaan dengan begitu kas yang masuk akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya kas perusahaan, kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin rendah karena perusahaan memiliki kecukupan dana untuk membiayai keberlangsungan kegiatan usahanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Antikasari dan Djuminah (2017) bahwa rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Kholidah dkk (2016) bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* tidak dapat memprediksi *Financial Distress*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi logistik dan pembahasan yang terkait dengan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas

yang diukur dengan *Net Profit Margin* dan rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* memberikan kontribusi dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt Ratio* dan rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak memberikan kontribusi dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyeni, E. (2012). Prediksi *Financial Distress* Perusahaan. *Polibisnis*, 4(2): 4.
- Andre, O., dan Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 2(1): 293-312.
- Antikasari, T. W., dan Djuminah. (2017). Memprediksi *Financial Distress* dengan *Binary Logit Regression* Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 11(2): 1-11.
- Ardiyanto, F. D., dan Prasetyo. (2011). Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 8(1): 1-7.
- Atika, dkk. (2013). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2): 1-11.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Prediksi *Financial Distress*. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 6(1): 46.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: ALFABETA.
- Fardila, P., dan Aziz, A. (2016). Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Prediksi *Financial Distress* Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1): 27-38.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit – Undip.

Harahap, S. S. (2017). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kholidah, A. N., dkk. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(3): 240-354.

Sudana, I Made. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga.

Tukan, T. N. (2018). Analisis Faktor Penjelaras *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indoensia*, 7(5): 503.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) Diakses pada 19 Desember 2020.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Diakses pada 10 Desember 2020.